

Pengaruh Seminar *Online* terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat mengenai Pemeriksaan Laboratorium COVID-19

The Influence of Online Seminars on the Level of Public Knowledge Regarding COVID-19 Laboratory Examinations

Mariatul Fadilah^{1*}, Pariyana², Santryo Angrahi Taufik³, Clarisya Resky Vania³

¹Konsil Kedokteran Indonesia, Indonesia

²Bagian IKM-IKK Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang

³Program Studi Profesi Dokter Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang

*Korespondensi Penulis : mariatulfadilah4@gmail.com

Abstrak

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Gejala umum yang timbul saat seseorang terinfeksi virus corona antara lain, sesak naps, demam tinggi, dan batuk. Pemeriksaan laboratorium dapat mengidentifikasi seseorang terinfeksi virus covid-19. *Rapid test* merupakan skrining awal COVID-19 sangat dibutuhkan mengingat penyebaran penyakit yang sangat cepat. PCR dapat mendiagnosis COVID-19 dengan metode pengambilan sampel dari *swab test*. Desain penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimental *pre* dan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh seminar *online* terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemeriksaan laboratorium COVID-19 sebelum dan sesudah seminar *online* dilaksanakan. Seminar *online* diadakan menggunakan aplikasi grup WhatsApp. Subjek penelitian ini adalah 75 peserta seminar *online* yang telah memenuhi kriteria inklusi yaitu mengisi kuesioner *pre* dan *post-test*. Hasil analisis univariat mengenai demografi subjek penelitian didapatkan usia rerata yaitu 31,36 tahun, sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan (54,7%), pendidikan terakhir perguruan tinggi (65,3%), dan belum bekerja (36,0 %). Pada analisis komparasi nilai test sebelum dan sesudah seminar *online*, didapati nilai rerata *pretest* yaitu 9.28 ± 1.907 sedangkan nilai rerata *post-test* 10.88 ± 1.284 . Uji Wilcoxon digunakan untuk analisis komparatif hasil *pre* dan *post-test* dan didapati nilai $p=0.000$. Dapat disimpulkan bahwa seminar *online* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan masyarakat tentang pemeriksaan laboratorium COVID-19.

Kata Kunci: COVID-19; Laboratorium; Seminar *Online*

Abstract

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) is a contagious disease caused by *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Common symptoms that arise when a person is infected with the corona virus include shortness of breath, high fever, and cough. Laboratory tests can identify someone infected with the covid-19 virus. *Rapid test* is an early screening for COVID-19 which is very much needed considering the very fast spread of the disease. PCR can diagnose COVID-19 using the sampling method from a *swab test*. The design of this study used a *pre* and *post-test* quasi-experimental design which aims to determine the effect of online seminars on the level of public knowledge regarding covid 19 laboratory examinations before and after the online seminar was held. Online seminars are held using the WhatsApp group application. The subjects of this study were 75 online seminar participants who had met the inclusion criteria, namely filling out the *pre-test* and *post-test* questionnaires. The results of univariate analysis regarding the demographics of the research subjects showed that the mean age was 31.36 years, most of them had female gender (54.7%), last education was college (65.3%), and had not worked (36.0%). In the comparative analysis of the test scores before and after the online seminar, it was found that the *pretest* mean score was 9.28 ± 1.907 , while the *post-test* mean score was 10.88 ± 1.284 . The Wilcoxon test was used for comparative analysis of the results of the *pre-test* and *post-test* and found a value of $p = 0.000$. So, it can be concluded that online seminars have a significant effect on changes in public knowledge about COVID-19 laboratory tests.

Keywords: COVID-19; Laboratory; Online Seminars

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, muncul sebuah virus yang menyebabkan suatu penyakit pada sistem respirasi manusia, yaitu *Corona Virus Disease 2019* atau COVID-19 (1,2). Menyebarnya kasus ini hingga keseluruh dunia menyebabkan COVID-19 ini ditetapkan sebagai sebuah pandemi oleh WHO pada Maret 2020. Sampai tanggal 14 Oktober 2020, jumlah kasus positif di Indonesia masih semakin bertambah dengan total 1.090.641 kasus dengan 12.156 kasus kematian dan 267.851 kasus sembuh (3).

Seiring terus bertambahnya kasus COVID-19 di Indonesia, masing-masing kita tentunya berpeluang untuk terinfeksi COVID-19. Semakin cepat COVID-19 terdeteksi dan ditatalaksana, maka semakin baik pula hasil yang akan dicapai dan dapat mencegah seseorang yang mengalami COVID-19 untuk timbul gejala yang lebih berat. Jika terlambat, tentunya proses perjalanan penyakit semakin berlanjut dan dapat menimbulkan gejala yang lebih berat, terutama pada orang-orang dengan risiko tinggi (4).

Promosi kesehatan adalah upaya dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat sebagai langkah pencegahan COVID-19 untuk mengatasi kasus pandemi, yang sudah terbukti pada kasus pandemi SARS yang silam (5). Promosi kesehatan juga merupakan berbagai macam proses yang memungkinkan seseorang untuk mengontrol dan meningkatkan kesehatan. Sebagai salah satu metode promosi kesehatan, seminar adalah upaya penyuluhan dan pendidikan kesehatan yang dilakukan terhadap sekelompok orang dalam jumlah yang besar untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan suatu masalah kesehatan (6). Sebanyak 89,35% pengguna internet di Indonesia paling banyak menggunakan aplikasi *instant messaging* dan WhatsApp yang merupakan salah satu platform *online* (7).

Pada zaman COVID-19 ini pelaksanaan seminar banyak dilaksanakan secara *online* melalui aplikasi WhatsApp dan zoom, agar promosi kesehatan kepada masyarakat dapat terus dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian pengaruh seminar *online* terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemeriksaan laboratorium COVID 19.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimental pre dan post*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan mengenai pemeriksaan Laboratorium COVID-19 terhadap responden yang mengikuti seminar *online*. Populasi dalam penelitian ini adalah 75 peserta yang bergabung dalam seminar *online* yang serta mengisi kuesioner sebelum dan sesudah seminar. Penelitian ini di lakukan pada bulan Oktober 2020 dengan menggunakan metode *total sampling* kepada seluruh peserta yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memiliki kriteria eksklusi.

Penelitian ini menggunakan data primer kuesioner yang telah diisi sebelum dan sesudah seminar *online* mengenai profil fisik, demografik, dan pengetahuan responden terhadap pemeriksaan laboratorium COVID-19. Pengetahuan responden dinilai dari jawaban benar yang didapatkan dari 10 pertanyaan “ya” dan “tidak” mengenai kebijakan protokol kesehatan pada *new normal*. Responden dikategorikan dalam tingkat pengetahuan kurang jika nilai <56%, cukup jika nilai 56-75%, dan baik jika nilai 76-100% (8).

Data tersebut akan dianalisis menggunakan program SPSS 24.0. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui sebaran frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, tingkat pendidikan terakhir, dan pengetahuan. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan rerata responden baik sebelum maupun setelah mengikuti seminar *online* mengenai pemeriksaan laboratorium COVID-19.

HASIL

Berdasarkan karakteristik 75 responden penelitian, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki rerata umur 31,36 tahun, perempuan (54,7%), pendidikan terakhir berupa perguruan tinggi dan sederajat (65,3%), dan belum bekerja (36,0%). Tabel 1 berikut memaparkan karakteristik responden secara lebih lengkap.

Tabel 1. Karakteristik Fisik dan Demografik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)	31,36 ± 11,738	
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	45,3
Perempuan	41	54,7
Pendidikan Terakhir		
Perguruan Tinggi	49	65,3
SMA	25	33,3
SMP	1	1,3

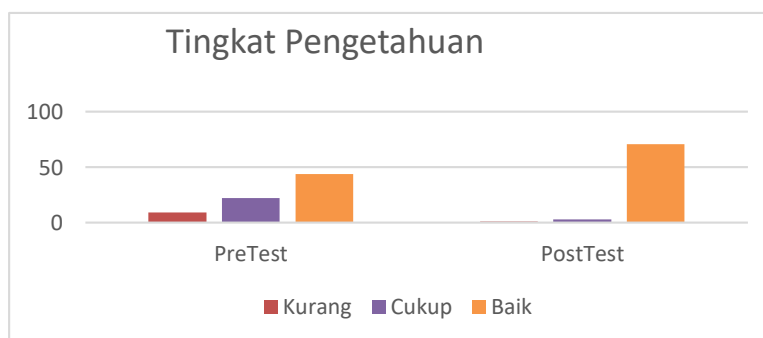
Pekerjaan		
PNS	22	29,3
Guru	6	8,0
Mahasiswa	4	5,3
Perawat/Bidan	4	5,3
Wiraswasta	5	6,7
Pegawai/Staff/Honor	5	6,7
Pensiunan	1	1,3
Belum bekerja	27	36,0
Ibu rumah tangga	1	1,3

Sebelum seminar, pertanyaan pertama mengenai penyebaran COVID-19 paling banyak dijawab benar oleh responden (100%). Setelah seminar, pada pertanyaan pertama hasilnya tetap sama dengan sebelum seminar yaitu (100%). Peningkatan jawaban benar paling banyak terdapat pada pertanyaan keempat mengenai hasil *swab test*, dimana terjadi peningkatan dari 68% menjadi 94,7% responden yang menjawab benar.

Tabel 2. Karakteristik Jawaban Benar tiap Pertanyaan

Pertanyaan	Pretest n (%)	Post-test n (%)
Penularan COVID-19 (1)	75 (100,%)	75 (100,%)
Gejala COVID-19 (2)	74(98,7%)	73 (97,3%)
Hasil <i>rapid test</i> (3)	52 (69,3%)	64 (85,3%)
Hasil <i>swab test</i> (4)	51 (68,0%)	71 (94,7%)
Pemeriksaan <i>rapid test</i> (5)	53 (70,7%)	64 (85,3%)
Pemeriksaan <i>swab</i> PCR (6)	43 (57,3%)	61 (81,3%)

Hasil analisis pengetahuan responden sebelum seminar *online* didapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai pemeriksaan laboratorium COVID-19 (85,7%). Setelah mengikuti seminar *online*, terdapat peningkatan tingkat pengetahuan responden dimana sekitar 94,7% responden memiliki pengetahuan baik.



Gambar 1. Grafik Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pemeriksaan Laboratorium COVID-19 Responden Sebelum dan Sesudah Seminar *Online*

Hasil uji normalitas data pengetahuan responden mengenai pemeriksaan laboratorium COVID-19 sebelum dan sesudah mengikuti seminar *online* menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh bahwa bahwa pengetahuan sebelum menunjukkan $p\ value = 0,000 < 0,05$ yang berarti data berdistribusi tidak normal. Pengetahuan setelah menunjukkan $p\ value = 0,000 < 0,05$ yang berarti data berdistribusi tidak normal, sehingga digunakan uji *wilcoxon* untuk melakukan perbandingan pengetahuan responden sebelum dan sesudah mengikuti seminar *online*.

Tabel 3. Uji Normalitas Data Pengetahuan

Pengetahuan	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	0.234	75	0,000
Post-test	0.315	75	0,000

Hasil analisis menggunakan uji wilcoxon didapatkan $p \text{ value} = 0.000 < 0,05$ yang berarti terdapat perubahan rerata pengetahuan yang signifikan pengetahuan responden sebelum dan sesudah mengikuti seminar *online*. Hal ini menunjukkan bahwa seminar *online* memiliki pengaruh dalam peningkatan pengetahuan pemeriksaan laboratorium COVID-19.

Tabel 4. Nilai Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Seminar *Online*

Pengetahuan	Rerata Nilai \pm S.b	$p \text{ value}^*$
Sebelum seminar	9,28 \pm 1,907	0.000
Sesudah seminar	10,88 \pm 1,284	

Uji Wilcoxon p value < 0,05

PEMBAHASAN

Berdasarkan sebaran data usia, responden yang mengikuti seminar *online* dan mengisi kuesioner baik sebelum dan sesudah seminar *online* rata-rata berusia 31,36 tahun. Penelitian ini menggunakan kuesioner *online* sehingga hanya menggapai responden yang mempunyai akses ke teknologi dan mengerti bagaimana mengisi kuesioner secara *online*. Hal ini sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet dimana kelompok usia 19 hingga 34 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak mengakses gadget dari seluruh pengguna total internet (49,52%) (9). Terdapat keterbatasan untuk mencakup responden secara menyeluruh karena terbatasnya layanan internet yang bisa dicapai pada beberapa wilayah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia/APJII pada tahun 2018 yang menyatakan penetrasi internet di Indonesia baru sebesar 53% (10).

Sebaran data jenis kelamin didominasi oleh wanita (54,7%). Hal ini sesuai dengan karakteristik responden pada penelitian di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Indonesia mengenai COVID-19, dimana sebagian besar responden adalah perempuan (72,1%) (11). Sebaran data pekerjaan menunjukkan kelompok yang belum bekerja merupakan yang paling banyak (36,0%), Sebaran data tingkat pendidikan terakhir tertinggi adalah responden perguruan tinggi dan sederajat (65,3%). Temuan ini menyerupai karakteristik responden penelitian gambaran pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi COVID-19 yang dilakukan di Denpasar, Bali. Mayoritas responden adalah pegawai swasta (30,67%) dan peringkat kedua adalah pelajar/mahasiswa (22%) dan lulusan sarjana merupakan tingkat pendidikan tertinggi dari responden pada penelitian tersebut (52,67%) (12).

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan awal yang baik mengenai pemeriksaan laboratorium COVID-19, yakni sebesar 85,7%. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan di tiga Negara timur tengah (Yordan, Arab Saudi, dan Kuwait) dimana peneliti menyebarkan kuesioner secara *online* untuk menilai pengetahuan dan perilaku terkait COVID-19. Rerata nilai responden terhadap pencegahan dan kontrol COVID-19 adalah 83%. Tingkat pendidikan yang tinggi merupakan faktor yang penting dalam menentukan tingkat pengetahuan mengenai COVID-19 yang lebih baik ($p \text{ value} < 0,01$). Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir berupa perguruan tinggi sehingga dapat menjelaskan hasil tersebut (13).

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan di India yang menilai pengetahuan masyarakat perdesaan mengenai pencegahan COVID-19 dengan menyebarkan kuesioner secara *online*. Terdapat 56,3% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan COVID-19. Masyarakat tersebut mendapatkan informasi kebanyakan dari multimedia seperti TV, radio, atau koran maupun dari internet. Masyarakat tersebut secara rutin menonton televisi atau menggunakan internet untuk mendapatkan dan memperbarui pengetahuan mengenai pencegahan dari penyakit ini (14).

Terdapat perubahan pengetahuan masyarakat awam setelah mengikuti seminar *online* secara signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan di China yang membandingkan tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran tingkat tiga mengenai manajemen diabetes di rumah sakit setelah mengikuti seminar interaktif secara langsung. Tingkat pengetahuan diukur melalui kuesioner secara langsung sebelum dan segera setelah berakhirnya seminar. Terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan peserta seminar setelah mengikuti kegiatan seminar ($p \text{ value} < 0,01$) (15). Penelitian yang mirip dilakukan di Malaysia terhadap masyarakat awam yang mengikuti seminar mengenai kanker serviks dimana terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah peserta mengikuti seminar ($p \text{ value} < 0,001$) (16).

WhatsApp menjadi aplikasi fitur obrolan di media sosial telah digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesama penggunanya, dapat digunakan sebagai media pengirim maupun penerimaan pesan secara luas. Aplikasi didukung dengan fitur teks, audio dan video yang meningkatkan fungsinya sebagai media edukasi dan transfer ilmu yang interaktif. Penelitian ini memanfaatkan aplikasi WhatsApp digunakan untuk mensosialisasikan

tentang pemeriksaan laboratorium COVID-19 (17). Melalui WhatsApp pemberian informasi dapat diberikan dalam berbagai macam cara, termasuk dalam bentuk gambar, video, maupun rekaman suara. Keuntungan pemberian intervensi dengan whatsapp adalah mudah digunakan, memungkinkan interaksi yang sering antara peserta dengan pemberi materi, dan berbagai keraguan mengenai suatu materi dapat segera diklarifikasi selama intervensi tersebut (18). Penelitian Susilana dan Riyana juga menyampaikan media video bersifat lebih interaktif dan dapat mengatasi keterbatasan waktu. Fenomena ini dijelaskan berdasarkan temuan proses penerimaan pesan akan semakin cepat dan mudah ditangkap ketika semakin banyak indera manusia yang bekerja di saat yang bersamaan (19).

Hal ini didukung oleh penelitian serupa yang juga dilakukan di Indonesia dengan menyebarkan kuesioner untuk menilai pengetahuan mengenai COVID-19 secara *online* baik sebelum dan setelah peserta mengikuti seminar *online* melalui WhatsApp. Nilai pengetahuan responden sebelum mengikuti seminar *online* adalah $7,17 \pm 1,833$. Setelah selesai mengikuti seminar *online*, peserta diminta untuk mengisi kuesioner *online* dengan pertanyaan yang sama. Terjadi peningkatan pengetahuan setelah peserta mengikuti seminar secara signifikan ($p \text{ value} = 0,000$) dengan skor sesudah seminar yakni $7,84 \pm 1,614$ (15). Adanya strategi yang tepat pada komunikasi dapat meningkatkan keberhasilan dalam pencegahan (20). Oleh karena itu seminar *online* dapat dikatakan sebagai cara promosi kesehatan yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan selama masa pandemi COVID-19 ini.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa seminar online memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan masyarakat tentang pemeriksaan laboratorium COVID-19. Oleh karena itu seminar online dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat awam mengenai pemeriksaan laboratorium COVID-19 dan menjadi strategi yang tepat untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zhu N, Zhang D, Wang W. China Novel Coronavirus Investigating and Research Team. A novel coronavirus from patients with pneumonia in China, 2019. *N Engl J Med*. 2020.
2. Team EE. Note from the Editors: Novel Coronavirus (2019-nCoV). *Eurosurveillance*. 2020;25(3):2001231.
3. Gugus Tugas Percepatan Penanganan (GTPP) COVID-19. Peta Sebaran [Internet]. 2020. [dikutip 15 Oktober 2020]. Tersedia pada: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.
4. Keputusan Menteri Kesehatan no. 413 Tahun 2020 – Pedoman Pencegahan dan Pengendalian. 2020.
5. Erfani A, Shahriarirad R, Ranjbar K, Mirahmadizadeh A, Moghadami M. Knowledge, Attitude and Practice toward the Novel Coronavirus (COVID-19) Outbreak: A Population-based Survey in Iran. *Bull World Heal Organ*, E-pub. 2020;30.
6. Nurmala I, Rahman F, Nugroho A, Erlyani N, Laily N, Anhar VY. Promosi Kesehatan. 1 ed. Surabaya: Airlangga University Press; 2020:1-4.
7. Trisnani. Pemanfaatan Whatsapp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan di Kalangan Tokoh Masyarakat. *J Komunikasi, Media, dan Informatif*. 2017;6(3):4-5.
8. Riyanto B. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Med; 2013.
9. A'yun SQ, Darnoto S, Wulandari W. Hubungan Lama Penggunaan Gadget Sebelum Tidur dengan Gejala Insomnia pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
10. Rizkinaswara L. Penggunaan Internet di Indonesia. [Internet]. Kominfo. 2019. [cited 19 October 2020]. Available from: <https://aptika.kominfo.go.id/2019/08/penggunaan-internet-di-indonesia/>.
11. Yanata A, Aziz M. Pengaruh Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Masyarakat tentang COVID-19 di Indonesia. Palembang; 2020.
12. Nurmala I, Rahman F, Nugroho A, Erlyani N, Anhar VY. Promosi Kesehatan. Surabaya: Airlangga University Press; 2018.
13. Naser AY, Dahmash EZ, Alwafi H, Alsairafi ZK, Al Rajeh AM, Alhartani YJ, et al. Knowledge and Practices towards COVID-19 during its Outbreak: a Multinational Cross-Sectional Study. *medRxiv*. 2020.
14. Ranjan R, Ranjan GK. Knowledge Regarding Prevention of Novel Coronavirus (COVID-19): An Electronic Cross-Sectional Survey among Selected Rural Community. *Int J Trend Sci Res Dev*. 2020;4(3):422-6.
15. Bodnar TW, Iyengar JJ, Patil P V, Gianchandani RY. Can a Single Interactive Seminar Durably Improve Knowledge and Confidence of Hospital Diabetes Management? *Clin diabetes Endocrinol*. 2016;2(1):20.
16. Yanti B, Wahyudi E, Wahiduddin W, Novika RGH, Arina YMD, Martani NS, et al. Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy as Prevention Transmission of COVID-19 in Indonesia. *J Adm Kesehat Indones*. 2020;8(2):4-14.

17. Wibisono BK. Efektivitas penggunaan grup sosial media WhatsApp sebagai media edukasi penanganan pertama cedera muskuloskeletal pada pelatih sepakbola. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. 2017; 30-3.
18. Gon S, Rawekar A. Effectivity of E-Learning through WhatsApp as a Teaching Learning Tool. MVP J Med Sci. 2017;4(1):19–25.
19. Susilana, Riyana C. Media Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima; 2011.
20. Amelia L, Syakurah RA. Analysis Of Public Search Interest Towards Immune System Improvement During The Covid-19 Pandemic In Indonesia Using Google Trends. IJPHS. 2020;9(4):.414-20. <http://doi.org/10.11591/ijphs.v9i4.20518>.